

Tradisi Barikan Menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW di Jl.

Demak Jaya II, Kecamatan Bubutan, Surabaya

Alifa Farahdina Asy'ari Putri

UIN Sunan Ampel Surabaya

alifaasyari17@gmail.com

Dwi Susanto

UIN Sunan Ampel Surabaya

dwi.uinsa@gmail.com

Abstrak: Tradisi Barikan merupakan tradisi yang sangat unik yaitu di daerah Surabaya yang dilakukan langsung oleh masyarakat setempat. Tradisi ini dilakukan untuk menyambut perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw dengan cara masyarakat bersama-sama membawa makanan ke Masjid kemudian dimakan bersama-sama sebagai bentuk rasa syukur dan kebahagiaan atas lahirnya Nabi Muhammad Saw. Kegiatan itu juga meliputi tabuhan rebana untuk melantunkan sholawat dan juga penarikan uang dan alat-alat rumah tangga untuk berbagi kepada sesama masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan mengidentifikasi makna dan simbol dari tradisi barikan dalam konteks keagamaan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi barikan memiliki makna simbol yang mendalam bagi masyarakat, yaitu sebagai bentuk perayaan keagamaan tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan tradisi dan membangun kesadaran akan nilai-nilai Islam. penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman makna dan simbol tentang keragaman tradisi dan budaya keagamaan di daerah Surabaya.

Kata Kunci: *Tradisi Barikan, Maulid Nabi Muhammada Saw, Surabaya*

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan negara yang memiliki banyak keanekaragaman budaya dan tradisi yang sangat kaya, termasuk dalam hal praktik-praktik keagamaan. Tradisi keagamaan di Indonesia sering kali merupakan hasil dialektika antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, melainkan juga sebagai sarana memperkuat kohesi sosial, memperkuat identitas budaya, serta menjaga zkesinambungan nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Salah satu tradisi yang hingga kini masih bertahan dan menjadi bagian dari identitas masyarakat di Surabaya adalah tradisi barikan yang dilaksanakan untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Tradisi barikan merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat Surabaya dengan cara membawa makanan ke masjid, kemudian dimakan bersama-sama sebagai bentuk

rasa syukur atas lahirnya Nabi Muhammad Saw. Dalam praktiknya, kegiatan ini tidak hanya berhenti pada aspek konsumsi makanan saja, akan tetapi juga melibatkan lantunan sholawat dengan tabuhan rebana, serta pembagian uang maupun alat rumah tangga kepada masyarakat dengan cara digantung kemudian rebutan untuk mengambil ketika di akhir runtutan acara. Aktivitas tersebut mencerminkan adanya dimensi spiritual sekaligus sosial yang saling melengkapi. Dari sisi spiritual, tradisi ini mengandung makna penghormatan dan kegembiraan atas lahirnya Nabi Muhammad Saw. Dari sisi sosial, ia berfungsi mempererat hubungan antar sesama, membangun solidaritas, serta meneguhkan nilai berbagi sebagai salah satu ajaran pokok dalam Islam.

Fenomena tradisi barikan menarik untuk dikaji lebih lanjut karena hingga saat ini tradisi tersebut masih dijalankan di tengah masyarakat perkotaan yang modern dan kompleks seperti Surabaya. Kota Surabaya, sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia, mengalami perkembangan pesat dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Modernisasi dan globalisasi seringkali menyebabkan pergeseran nilai tradisi, bahkan berujung pada hilangnya sejumlah praktik budaya lokal. Namun demikian, keberlangsungan tradisi barikan memperlihatkan bahwa praktik keagamaan berbasis komunitas masih memiliki daya ikat yang kuat di tengah masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, melainkan juga simbol ketahanan budaya masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana makna simbolis tradisi barikan dipahami oleh masyarakat Surabaya serta bagaimana konsep dari tradisi barikan pada masyarakat di Surabaya. Penelitian ini menyoroti pentingnya dokumentasi tradisi yang memiliki karakter lokal tetapi bernuansa religius universal. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian terkait hubungan antara tradisi keagamaan, budaya lokal, dan kesadaran sosial masyarakat.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap pengalaman, pemaknaan, serta simbol yang hidup di tengah masyarakat. Observasi langsung pada pelaksanaan tradisi barikan dalam menyambut maulid nabi Muhammad saw memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam, sementara wawancara memberikan perspektif masyarakat mengenai latar belakang, makna, dan fungsi tradisi tersebut.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa tradisi barikan maupun perayaan sejenis di berbagai daerah Indonesia memiliki bentuk, makna, serta simbol yang beragam sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakatnya. Di Surakarta, misalnya, dikenal tradisi Grebeg Maulud yang diadakan sebagai bentuk peringatan kelahiran Nabi Muhammad. Tradisi ini tidak hanya menekankan aspek religius, tetapi juga sarat dengan simbol legitimasi kekuasaan keraton yang menyatukan antara unsur Islam dan budaya Jawa (Farida, 2020). Selanjutnya, terdapat pula tradisi Sekaten, yang merupakan salah satu perayaan besar dalam rangka Maulid Nabi. Sekaten dimaknai sebagai simbol keberagaman Islam di Nusantara, sekaligus media dakwah kultural yang

merepresentasikan cara Walisongo dalam menyebarkan ajaran Islam melalui media budaya seperti gamelan, pasar rakyat, dan upacara adat (Zahrah dkk., 2025).

Selain itu, penelitian mengenai tradisi barikan di Jepara menunjukkan bahwa praktik ini telah dilakukan secara turun-temurun sejak masa nenek moyang dan tetap dipertahankan hingga kini. Barikan di Jepara bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga mengandung makna sosial yang kuat, yaitu mempererat solidaritas antar warga, menguatkan nilai kebersamaan, serta meneguhkan identitas lokal masyarakat. Dengan demikian, setiap daerah menghadirkan corak tradisi barikan atau perayaan Maulid yang khas, menyesuaikan dengan kondisi sosial, politik, dan budaya setempat (Muhammad Jodi Prasetyo dkk., 2023).

Berdasarkan keragaman tradisi tersebut, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai tradisi keagamaan masyarakat Indonesia. Fokusnya adalah pada tradisi barikan di wilayah perkotaan, khususnya Surabaya, yang memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih kompleks dibandingkan wilayah pedesaan. Dengan menelaah tradisi barikan di Surabaya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana masyarakat urban tetap menjaga nilai religius dan kebersamaan melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, serta bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna esensialnya.

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mendokumentasikan sekaligus mengidentifikasi makna simbol dalam tradisi barikan sebagai bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademisi untuk menjadi bahan rujukan untuk para peneliti dalam memperkaya pemahaman mengenai tradisi keagamaan Islam di Nusantara, serta secara praktis menjadi rujukan dalam upaya pelestarian budaya lokal. Kemudian tujuan dari penelitian ini penting diteliti karena tradisi barikan bukanlah fenomena yang muncul secara instans, melainkan terbentuk dari proses ajaran Islam dan kebudayaan lokal.

Dalam mengkaji dan menganalisis tradisi Barikan, penelitian ini memanfaatkan kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Clifford Geertz, seorang antropolog terkemuka yang dikenal luas melalui pemikiran-pemikirannya mengenai hubungan antara agama dan kebudayaan. Geertz tidak menempatkan agama dan kebudayaan sebagai dua entitas yang saling bertentangan atau berseberangan secara diametral, melainkan sebagai dua unsur yang senantiasa berinteraksi secara timbal balik. Menurut pandangannya, agama yang diyakini serta dipraktikkan dalam kehidupan suatu komunitas sosial dapat dipahami secara lebih mendalam apabila ditempatkan dalam konteks kebudayaan masyarakat tersebut. Dengan kata lain, agama tidak mungkin dapat dipraktekkan secara nyata tanpa adanya medium kebudayaan yang menjadi wadah ekspresinya.

Sebaliknya, kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat juga tidak akan memiliki kedalaman makna jika dilepaskan dari nilai-nilai religius yang menjadi fondasi spiritualnya. Oleh karena itu, dalam perspektif Geertz, agama dan kebudayaan tidak hanya berfungsi saling melengkapi, tetapi juga membentuk suatu kesatuan yang koheren dan tidak dapat dipisahkan. Pandangan ini menegaskan bahwa keberadaan agama tanpa

kebudayaan akan kehilangan dimensi praksisnya, sementara kebudayaan tanpa agama akan kehilangan dimensi transendentalnya. Maka, pendekatan Geertz ini sangat relevan untuk digunakan dalam memahami tradisi Barikan sebagai sebuah fenomena sosial-keagamaan, sebab tradisi tersebut merupakan manifestasi konkret dari dialektika antara nilai-nilai keagamaan Islam dengan ekspresi kebudayaan lokal masyarakat pendukungnya. kebudayaan tanpa agama tidak dapat ditemukan makna yang mendalam (Riady, A. S., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan membahas beberapa aspek penting: pertama, deskripsi sejarah tradisi barikan dalam menyambut maulid Nabi Muhammad Surabaya; kedua, analisis makna simbol yang terkandung di dalam tradisi tersebut; dan ketiga, fungsi tradisi barikan dalam menyambut maulid Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman tentang praktik keagamaan, tetapi juga menyoroti peran tradisi dalam menjaga harmoni sosial dan kebudayaan di tengah masyarakat yang terus berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi barikan dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad Saw di Surabaya ini akan membahas 3 hal yaitu sebagai berikut; pertama membahas mengenai sejarah tradisi barikan, yang kedua yaitu analisis mengenai simbol dan makna dari tradisi barikan kemudian yang terakhir membahas fungsi dari tradisi barikan dalam menyambut maulid Nabi Muhammad Saw.

Sejarah Tradisi Barikan

Tradisi Barikan diyakini sejarah awal mulanya pada masa awal penyebaran Islam di Jawa, ketika tokoh-tokoh Walisongo seperti Sunan Ampel dan Sunan Giri memainkan peran penting dalam proses islamisasi di kawasan pesisir Jawa Timur. Surabaya pada masa itu merupakan salah satu pusat peradaban Islam, tempat bertemunya para pedagang, ulama, dan masyarakat lokal, sehingga menjadi ruang strategis bagi berlangsungnya proses akulturasi budaya sekaligus dakwah Islam. Dalam konteks inilah, tradisi Barikan di Jawa terutama di wilayah Surabaya dan sekitarnya lahir dan berkembang sebagai salah satu bentuk ritual keagamaan yang sarat akan nilai religius, sosial, sekaligus budaya (Firman, wawancara pribadi, 4 September 2025).

Tradisi Barikan dilaksanakan dalam bentuk pertemuan masyarakat yang dilakukan secara kolektif di lingkungan masjid atau tempat yang disepakati. Masyarakat membawa berbagai jenis makanan dari rumah masing-masing untuk kemudian dikumpulkan, didoakan bersama, dan dimakan secara kolektif. Praktik kebersamaan ini mencerminkan nilai egalitarian, solidaritas sosial, serta kebersamaan spiritual yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Jawa yang bernafaskan Islam. Akar dari tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari proses islamisasi yang dilakukan oleh para Walisongo, khususnya melalui metode dakwah yang mengakomodasi budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.

Tradisi slametan yang menjadi bentuk dasar Barikan sesungguhnya merupakan hasil transformasi dari praktik upacara sesaji masyarakat pra-Islam. Dalam masyarakat Jawa kuno, sesaji ditujukan untuk kekuatan-kekuatan supranatural atau roh nenek moyang, namun setelah datangnya Islam, tradisi tersebut tidak serta-merta dihapuskan, melainkan diberi makna baru melalui doa-doa Islami, tahlil, serta pembacaan shalawat. Hal ini sejalan dengan strategi dakwah kultural Walisongo, yang menekankan pendekatan persuasif dan transformasi makna, bukan konfrontasi terhadap budaya lama. Dengan demikian, tradisi Barikan menjadi sarana akulturasi antara budaya lokal Jawa dengan ajaran Islam yang lebih inklusif.

Keterkaitan Barikan dengan tradisi keagamaan lain seperti Sekaten juga dapat ditelusuri dari jejak dakwah Walisongo yang memanfaatkan kesenian dan kebudayaan untuk menarik simpati masyarakat. Sekaten sendiri merupakan tradisi yang dipelopori oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang dengan cara menabuh gamelan khusus di halaman masjid untuk mengundang masyarakat menghadiri perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Masyarakat yang awalnya datang karena tertarik dengan lantunan gamelan kemudian mendengarkan ceramah agama dan mengenal ajaran Islam. Cara ini menunjukkan betapa kesenian dijadikan media dakwah yang efektif.

Di Surabaya dan sekitarnya, semangat serupa tampak dalam tradisi Barikan. Jika Sekaten menekankan pada media musik gamelan sebagai instrumen dakwah, maka Barikan lebih menekankan pada media kebersamaan, gotong royong, serta makan bersama. Walaupun berbeda dalam bentuk, keduanya memiliki akar dakwah yang sama, yakni strategi Walisongo dalam mengislamkan tradisi Jawa dengan menambahkan unsur doa, rasa syukur, serta penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Secara lebih spesifik, tradisi Barikan dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW di Surabaya biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah jamaah menunaikan shalat Isya'. Masyarakat berbondong-bondong menuju masjid dengan membawa makanan seperti nasi, lauk-pauk, jajanan, maupun buah-buahan. Semua makanan tersebut kemudian dikumpulkan, didoakan bersama melalui pembacaan tahlil, shalawat, dan doa syukur, lalu disantap secara kolektif oleh seluruh warga yang hadir. Selain itu, masyarakat juga menyiapkan hiasan-hiasan khusus yang berisikan uang lembaran, jajanan pasar, hingga peralatan rumah tangga. Hiasan ini digantung di area masjid atau tempat pelaksanaan Barikan sehingga menambah suasana meriah. Bagi anak-anak, momen ini adalah saat yang paling ditunggu-tunggu karena mereka dapat menikmati jajanan dan hadiah setelah acara doa bersama selesai. Bagi orang dewasa, keberadaan hiasan tersebut memiliki makna sosial sebagai wujud berbagi rezeki dan kebahagiaan. Dengan demikian, tradisi Barikan tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap Maulid Nabi, tetapi juga sebagai sarana mempererat kebersamaan, melatih solidaritas, serta menumbuhkan kegembiraan bersama di tengah masyarakat dari berbagai lapisan usia, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua (*Djatim*, wawancara pribadi, 4 September 2025).

Analisis Makna dan Simbol Tradisi Barikan

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis makna dan simbol dalam tradisi Barikan. Analisis ini menggunakan pendekatan Clifford Geertz mengenai kebudayaan sebagai sistem makna (theory of meaning) sekaligus sistem simbol (theory of symbol). Dalam pandangan Geertz, kebudayaan dipahami sebagai "jaringan makna" yang ditunai manusia sendiri, di mana simbol berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan dan meneguhkan makna tersebut. Dengan demikian, setiap elemen dalam tradisi Barikan mulai dari prosesi membawa makanan ke masjid, bentuk kebersamaan dalam menyantap hidangan, hingga doa bersama dapat dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai religius dan sosial. Simbol-simbol ini tidak hanya sekadar tanda lahiriah, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam yaitu mengenai ungkapan syukur kepada Allah, bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw, serta sarana memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat. Analisis simbolik ini menegaskan bahwa tradisi Barikan adalah ekspresi nyata dari dialektika agama dan budaya, di mana keduanya saling memberi makna dan penguatan.

Dari hasil wawancara dengan Mbah Djatim, salah seorang tokoh masyarakat sekaligus pengurus Masjid Al Hidayah di Surabaya, diperoleh penjelasan yang cukup mendalam mengenai makna dan simbol yang terkandung dalam tradisi Barikan, khususnya dalam rangka menyambut Maulid Nabi Muhammad Saw. Menurut beliau, Barikan tidak bisa dipandang semata-mata sebagai ritual tahunan yang dilakukan secara turun-temurun tanpa makna, melainkan sebagai tradisi yang sarat simbol, penuh makna religius, sekaligus bernilai sosial dan budaya bagi masyarakat. Tradisi ini dipahami sebagai ungkapan rasa syukur, perwujudan doa bersama, praktik berbagi rezeki melalui makanan, kegiatan makan bersama, serta perayaan dengan hiasan yang khas. Keseluruhan prosesi ini biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah salat Isya', sehingga nuansa religius sekaligus komunal dapat dirasakan dengan sangat kuat (*Djatim, wawancara pribadi, 4 September 2025*).

Pertama, simbol utama dalam tradisi Barikan adalah ungkapan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad Saw. Menurut Mbah Djatim, makna terdalam dari simbol ini adalah bentuk rasa terima kasih umat Islam kepada Allah Swt atas diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir yang membawa ajaran kebenaran, sekaligus rahmat bagi seluruh alam semesta. Kehadiran Nabi dipandang sebagai cahaya yang mampu menerangi manusia dari kegelapan kebodohan menuju cahaya hidayah. Dengan demikian, rasa syukur yang diekspresikan dalam Barikan bukan hanya untuk memperingati kelahiran Nabi semata, melainkan juga untuk mengenang misi kenabian beliau sebagai pembawa risalah Islam yang universal.

Kedua, terdapat simbol doa bersama yang terdiri dari doa syukur, pembacaan shalawat, dan tahlil. Menurut penjelasan narasumber, doa memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi inti spiritualitas dalam Barikan. Pembacaan shalawat dan tahlil bukan sekadar bacaan lisan, melainkan perwujudan hubungan vertikal manusia dengan Allah Swt serta bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw. Doa bersama ini menciptakan suasana spiritual yang kolektif, di mana seluruh masyarakat larut dalam kebersamaan religius. Dari segi budaya, doa bersama dalam tradisi Barikan menunjukkan

adanya transformasi nilai. Jika pada masa pra-Islam masyarakat melakukan upacara sesaji yang diiringi mantra-mantra, maka kini doa-doa Islami menggantikan praktik tersebut. Hal ini menjadi bukti akulturasi budaya yang berlangsung secara dinamis, di mana unsur-unsur lama tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ketiga, simbol yang juga penting adalah membawa makanan ke masjid. Tindakan ini dimaknai sebagai bentuk sedekah dan ibadah yang mengandung nilai keberkahan. Setiap keluarga menyiapkan makanan dengan niat ikhlas sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas kelahiran Nabi Muhammad Saw. Makanan yang dibawa secara bersama-sama juga menjadi lambang kesetaraan atau egalitarianisme di hadapan Allah, karena setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi tanpa memandang latar belakang ekonomi maupun status sosial. Dari perspektif budaya, kebiasaan membawa makanan ini menegaskan nilai gotong royong yang telah lama hidup dalam masyarakat Jawa. Partisipasi setiap individu dengan menyumbangkan makanan untuk kepentingan bersama memperlihatkan bahwa tradisi Barikan sekaligus berfungsi melestarikan kearifan lokal yang berbasis solidaritas sosial.

Keempat, setelah makanan terkumpul, masyarakat melaksanakan makan bersama. Simbol ini memiliki makna sebagai wujud syukur atas nikmat Allah Swt yang telah dibagikan kepada seluruh umat. Hidangan yang dinikmati secara kolektif menjadi tanda nyata persaudaraan (ukhuwah) yang menembus batas-batas sosial, ekonomi, maupun usia. Semua orang duduk bersama, menikmati makanan yang sama, dan merasakan kebahagiaan dalam kebersamaan. Dalam konteks budaya Jawa, makan bersama memperkuat ikatan komunal, mirip dengan tradisi slametan yang menjadi ciri khas sinkretisme budaya Jawa-Islam. Dengan demikian, makan bersama dalam Barikan tidak hanya berfungsi sebagai pengisi perut, tetapi juga sebagai media memperkuat nilai-nilai persaudaraan, kesetaraan, dan kebersamaan.

Kelima, simbol yang tak kalah penting adalah hiasan-hiasan yang tergantung dalam tradisi Barikan, berupa uang lembaran, jajanan, hingga peralatan rumah tangga. Simbol ini menurut Mbah Djatim memiliki makna ganda. Di satu sisi, uang dan jajanan yang digantung melambangkan sedekah serta semangat berbagi rezeki. Di sisi lain, keberadaan hiasan tersebut menghadirkan suasana keceriaan yang dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Hiasan-hiasan ini bukan sekadar dekorasi, melainkan sarana untuk menumbuhkan kebahagiaan kolektif dan memperkuat ikatan antarwarga. Dengan demikian, tradisi Barikan tidak hanya menekankan aspek religius, tetapi juga menghadirkan dimensi kegembiraan, kemeriahan, serta simbol kemakmuran yang diharapkan masyarakat.

Terakhir, waktu pelaksanaan Barikan juga memiliki simbolisme tersendiri. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari setelah salat Isya', karena waktu tersebut dianggap sebagai waktu penuh keberkahan untuk berdoa dan berzikir. Selain itu, pada malam hari masyarakat telah selesai menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga hampir semua warga dapat hadir tanpa hambatan. Pelaksanaan di malam hari juga menciptakan suasana sakral sekaligus meriah, menandakan pertemuan antara nilai spiritual dengan

nilai komunal. Dengan kata lain, waktu pelaksanaan bukan hanya dipilih karena alasan praktis, melainkan juga memiliki makna simbolik yang menegaskan sakralitas dan kolektivitas tradisi Barikan (*Djatim*, wawancara, 4 September 2025).

Fungsi Tradisi Barikan dalam Menyambut Maulid Nabi Muhammad Saw

Tradisi Barikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Surabaya dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw bukan sekadar kegiatan ritual tahunan, melainkan sebuah tradisi yang memiliki makna luas dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini mengandung nilai-nilai yang kompleks, mencakup dimensi religius, sosial, budaya, bahkan ekonomi. Dengan demikian, Barikan dapat dipahami sebagai bentuk praktik budaya keagamaan yang tidak hanya meneguhkan identitas religius umat Islam, tetapi juga menjaga kesinambungan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat mampu mengintegrasikan nilai spiritual Islam dengan bentuk-bentuk budaya lokal, sehingga melahirkan sebuah tradisi yang khas dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

Dari perspektif religius, Barikan berfungsi sebagai sarana mengekspresikan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad Saw. Prosesi yang diisi dengan doa bersama, pembacaan shalawat, serta pembagian makanan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya sekadar berkumpul untuk merayakan, tetapi juga berusaha menghadirkan suasana religius yang dapat memperkuat ikatan spiritual mereka. Hal ini menegaskan bahwa Barikan bukan hanya tradisi sosial, melainkan juga ritual yang sarat dengan nilai dakwah. Dakwah yang disampaikan melalui tradisi ini bersifat kultural, karena ajaran Islam diperkenalkan dan diinternalisasikan melalui medium budaya lokal yang sederhana, mudah dipahami, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Cara ini menjadikan nilai-nilai Islam lebih membumi, sehingga tidak dipandang sebagai sesuatu yang asing bagi masyarakat Jawa, khususnya di Surabaya (*Djatim*, wawancara pribadi, 4 September 2025).

Jika dilihat dari segi sosial, tradisi Barikan memberikan fungsi yang signifikan dalam mempererat hubungan antar sesama warga. Setiap individu atau keluarga membawa makanan dari rumah masing-masing, lalu menyantapnya bersama dalam sebuah pertemuan kolektif. Aktivitas ini menjadi simbol kebersamaan, kesetaraan, dan persaudaraan yang menghapus sekat-sekat sosial. Lebih jauh, kegiatan makan bersama juga dapat dipahami sebagai upaya membangun ruang pertemuan yang harmonis, inklusif, serta penuh rasa kekeluargaan. Dalam konteks ini, Barikan bukan hanya menjadi sarana mempererat silaturahmi, tetapi juga alat untuk mereduksi potensi konflik sosial melalui interaksi yang bersifat egaliter dan damai. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme budaya untuk menjaga kohesi sosial sekaligus memperkuat solidaritas kolektif.

Dari dimensi budaya, Barikan memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan kearifan lokal. Tradisi ini merupakan warisan budaya yang telah dipraktikkan secara turun-temurun, sehingga kehadirannya memperlihatkan proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Dalam Barikan, nilai-nilai keagamaan

tidak berdiri sendiri, tetapi dilebur bersama nilai budaya lokal, menciptakan harmoni antara agama dan tradisi. Lebih jauh, Barikan juga berfungsi sebagai media edukasi kultural bagi generasi muda. Melalui tradisi ini, mereka tidak hanya belajar tentang nilai religius seperti syukur, doa, dan keteladanan Nabi, tetapi juga memahami pentingnya gotong royong, kebersamaan, serta pelestarian tradisi lokal. Dengan demikian, tradisi Barikan bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sarana pendidikan sosial-budaya yang terus relevan bagi kehidupan modern.

Selain fungsi religius, sosial, dan budaya, Barikan juga memiliki dimensi ekonomi yang tidak bisa diabaikan. Persiapan untuk melaksanakan tradisi ini mendorong terjadinya aktivitas ekonomi masyarakat, mulai dari pembelian bahan makanan, penyediaan perlengkapan hajatan, hingga peran pedagang kecil yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan ini, roda ekonomi lokal dapat bergerak, dan masyarakat memperoleh manfaat tambahan di luar aspek spiritual maupun sosial. Walaupun dampaknya tidak selalu bersifat langsung, fungsi ekonomi ini membuktikan bahwa Barikan mampu memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan hidup masyarakat secara lebih luas.

Secara keseluruhan, fungsi tradisi Barikan dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad Saw dapat dilihat sebagai sebuah praktik yang holistik. Tradisi ini tidak hanya menghadirkan aspek religius sebagai media dakwah dan penguatan spiritual, tetapi juga mempererat hubungan sosial, melestarikan budaya lokal, sekaligus mendukung dinamika ekonomi masyarakat. Semua dimensi tersebut menunjukkan bahwa Barikan berperan besar dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, religius, dan berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, tradisi ini patut dipahami sebagai salah satu bentuk kekayaan budaya Islam Nusantara yang layak untuk dijaga keberlanjutannya di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Tradisi Barikan dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad Saw di Surabaya merupakan salah satu bentuk warisan budaya Islam Nusantara yang lahir dari proses panjang islamisasi Jawa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berakar pada strategi dakwah Walisongo yang menggunakan pendekatan akulturatif, yakni mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal tanpa menimbulkan benturan. Proses ini melahirkan tradisi yang sarat makna religius, sekaligus dekat dengan kehidupan masyarakat.

Analisis simbol dan makna dalam tradisi Barikan memperlihatkan bahwa setiap prosesi mulai dari doa bersama, pembacaan shalawat, membawa makanan, makan kolektif, hingga hiasan bukanlah sekadar aktivitas ritual, melainkan simbol yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya. Doa bersama meneguhkan hubungan manusia dengan Allah dan Rasul-Nya, membawa makanan serta makan bersama menegaskan prinsip egalitarianisme, solidaritas, dan kebersamaan, sementara hiasan merepresentasikan semangat berbagi rezeki dan menciptakan keceriaan kolektif. Dengan

demikian, Barikan hadir sebagai media ibadah sekaligus sarana memperkuat ikatan sosial dan budaya masyarakat.

Fungsi tradisi ini pun bersifat multidimensional. Dari sisi religius, Barikan menjadi media dakwah kultural yang menumbuhkan spiritualitas dan rasa syukur. Dari sisi sosial, ia berperan sebagai perekat kebersamaan, sarana silaturahmi, dan mekanisme kultural untuk menjaga harmoni. Dari aspek budaya, tradisi ini melestarikan nilai gotong royong, akulturasi Islam dan Jawa, serta menjadi wahana edukasi bagi generasi muda mengenai pentingnya menghargai warisan lokal. Bahkan dari sisi ekonomi, Barikan turut menggerakkan aktivitas masyarakat, mulai dari penyediaan bahan makanan hingga peran pedagang kecil, sehingga memberi dampak nyata terhadap kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memiliki signifikansi penting dalam kajian akademik, terutama dalam konteks studi Islam Nusantara, antropologi budaya, dan sejarah lokal. Tradisi Barikan memperlihatkan bagaimana agama tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan berdialog dengan budaya lokal untuk menghasilkan bentuk keberagamaan yang khas. Hal ini memperkaya khazanah studi tentang akulturasi Islam di Indonesia dan menegaskan relevansi pendekatan Clifford Geertz mengenai simbol dan makna dalam analisis budaya.

Secara praktis, tradisi Barikan perlu terus dijaga dan dilestarikan, baik melalui kegiatan masyarakat, dukungan lembaga keagamaan, maupun kebijakan pemerintah daerah. Tradisi ini bukan hanya sarana memperkuat identitas religius dan sosial, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari wisata budaya-religius di Surabaya. Lebih jauh, Barikan dapat dijadikan media edukasi lintas generasi agar nilai-nilai syukur, gotong royong, dan solidaritas tetap hidup di tengah masyarakat modern yang cenderung individualistis.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Barikan adalah wujud nyata dari pertemuan harmonis antara Islam dan budaya Jawa. Ia bukan sekadar ritual peringatan Maulid Nabi, melainkan tradisi holistik yang mampu menyatukan dimensi spiritual, sosial, budaya, dan ekonomi dalam satu kesatuan. Keberlanjutan tradisi ini menjadi bukti bahwa warisan budaya Islam Nusantara tetap relevan dan memiliki daya adaptasi yang tinggi di tengah arus modernisasi global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak H.M. As'ari S. Ag dan Ibu Fatmawati S.Sos.I, yang telah memberikan dukungan finansial, material, moral, dan spiritual sepanjang perjalanan penulis. Kemudian terima kasih kepada dosen mata kuliah Publikasi Ilmiah yaitu Bapak Dwi Susanto, M. Hum atas arahan beliau dalam penulisan ini. Terakhir terima kasih juga kepada Narasumber yaitu Mbah djatim dan Mas Firman yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Djatim. (2025, September 4). [wawancara pribadi].

- Farida, R. N. (2020). *MELESTARIKAN SIMBOL INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA DI ERA MODERN: ANALISIS POTENSI WISATA GREBEG MAULUD DI SURAKARTA*. 6(2).
- Firman (2025, September 4). [wawancara pribadi].
- Muhammad Jodi Prasetyo, Ainun Wahayuningtiyas, & Destina Marta Fiani. (2023). Social Values and the Meaning of Barikan Tradition in Sumberejo, Donorojo, Jepara. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(1), 55–58. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.901>
- Riady, A. S., (2021). *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13–22. (t.t.).
- Zahrah, A. F., Mukaromah, S., & Mubin, N. (t.t.). (2025) *SEKATEN SEBAGAI SIMBOL KEBERAGAMAN ISLAM NUSANTARA: KAJIAN TENTANG TRADISI, RITUAL, DAN NILAI ASWAJA*.